

**Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok
(Sebuah Aksi Partisipatorif dalam Memelihara Irigasi Pertanian di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun)**

**Achmad Room Fitrianto¹, Athifa W. Fitri Khoirunnisa², Lailatul Amaliyah³, Husnul Khotimah⁴,
Riyatul Qibtiyah⁵, Bayu Utomo⁶, Bimbi Naufal⁷, Fadhila Amira Sabrina⁸, Siti Sofiyah⁹, Dewinda
Clara Shinta¹⁰, Mia Rahmatun Nisa¹¹, Puspita Dwi Sumawati¹², Heti Kurnia Sari¹³, Muhammad
Syadid¹⁴, Ahmad Fahrudin Jazuly Ch¹⁵, Moch. Yusuf Sholihin¹⁶, Nisa'ul Mabruroh¹⁷, Moh.
Khusaini¹⁸, Husen¹⁹, Hayyu W. Mutnik²⁰**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Email: ar.fitrianto@uinsby.ac.id

Abstrak

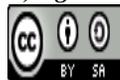
Desa Bedoho dengan luas wilayahnya 75% area pertanian dan 25% permukiman masyarakat, menjadikan sektor pertanian menjadi sektor andalan perekonomian warganya. Kondisi alam seperti ketersediaan air dan kelayakan irigasi menjadi penting. Indonesia pada umumnya yang memiliki dua musim, kemarau dan penghujan, menjadikan pengaturan air untuk persawahan perlu dilakukan. Dimusim penghujan air akan sangat berlimpah sedangkan di musim kemarau air menjadi barang yang susah. Gondrok yang merupakan salah satu aliran irigasi yang berfungsi untuk irigasi dan manajemen pengairan memiliki peran penting dalam keberlangsungan aktifitas pertanian warga Desa Bedoho. Penelitian berbasis pendampingan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan gondrok demi kelancaran irigasi pertanian yang ada di Desa Bedoho. Dengan menerapkan metode Asset Based Community Development (ABCD), diharapkan dapat memberikan perubahan dan memanfaatkan secara optimal aset yang sudah ada. Keterlibatan antar berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam menerapkan metode ABCD.

Kata Kunci: *ABCD, Irigasi, Manajemen Pengairan, Pertanian, Siklus Perubahan*

Abstract

Bedoho is a village that consist of 75% of its area as agricultural area dan 25% as housing area, therefore agricultural sector is bedoho's main economy activities. in regards that condition, the awareness in water sustainability and irrigation maintenance are urgent. Indonesia that have two seasons, dry and wet season force the community awareness must have high alert in water supply for their crops. In wet season which mostly have huge supply of water some time cause flood and in dry season where water availability is scare cause drought. Gondrok is one of the irrigation streams that have functioned for irrigation and water management has significant role in supporting Bedoho agricultural sector. This research has aim for increase the public awareness to the cleanest and increase the water flow of the irrigation system in Bedoho. This research employs the Asset Based Community Development (ABCD) method, it is expected to provide changes and make optimal use of existing assets. Engagement between various parties is needed in applying the ABCD method.

Keywords: *ABCD, Irrigation, Water Management, Agriculture, Cycle of Change*



Received: 21 April 2020

Revised: 24 September 2020

Available Online: 26 September 2020

1. Pendahuluan

Desa Bedoho merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Secara geografis desa ini memiliki 75% area persawahan dengan total 76,60 hektar dan 25% sisanya adalah pemukiman penduduk dengan 2 dusun yaitu Dusun 01 Bedoho dan Dusun 02 Gunting dengan total 08 RT dan 04 RW (Aziis dkk, 2019).

Menurut Suryana (2003), sektor pertanian dengan produksi berbagai komoditas bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan nasional, telah menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan. Kebutuhan pangan akan terus meningkat dalam jumlah, keragaman, dan mutunya, seiring dengan perkembangan populasi kualitas hidup masyarakat.

Infrastruktur dan sarana merupakan salah satu faktor penting dalam proses usaha tani, diantaranya infrastruktur irigasi. Infrastruktur irigasi sangat menentukan ketersediaan air yang berdampak langsung terhadap kualitas dan kuantitas tanaman khususnya tanaman padi (Kementrian Pertanian, 2014).

Pada waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan, kondisi Desa Bedoho pada periode ini memasuki musim kemarau II (pertengahan musim kemarau), yang artinya pada kondisi mengalami kekeringan yang cukup signifikan. Pada musim kemarau di Desa Bedoho, petani berusaha untuk mendapatkan air dengan cara membangun saluran-saluran air yang dapat mengairi lahan pertanian dengan menggunakan saluran irigasi. Saluran irigasi sangat mempengaruhi sikap petani dalam bertani pada setiap daerah. Bangunan irigasi yang tidak tersedia akan membuat petani kewalahan dalam memberi cakupan air bagi tanaman yang akan ditanam pada suatu lahan (Supriadi & Rudy, 2018).

Dalam melakukan penelitian lebih lanjut dibutuhkan pengamatan terhadap kondisi sosial desa. Sebagai alat penunjang pengamatan, maka diperlukan istilah aset untuk membantu proses penelitian. Aset sendiri merupakan sumberdaya yang ada pada suatu objek atau wilayah. Desa Bedoho memiliki beberapa aset yang dapat mendukung di bidang financial yaitu jaringan air irigasi. Kenyataan yang ditemui dilapangan adalah ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembagian air. Untuk mengatur aliran air dari sumbernya ke petak-petak sawah, diperlukan pengembangan sistem irigasi (Hariyanto, 2018).

Oleh karena itu, penelitian berbasis pendampingan ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan sungai demi kelancaran irigasi pertanian yang ada di Desa Bedoho Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Melalui pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*), warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa warga masyarakat “berkesempatan” untuk turut serta sebagai penentu agenda perubahan tersebut (Slamet dkk, 2018). Berdasarkan keterangan diatas, peneliti tertarik mengambil tema yang berjudul "Membangun Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Irigasi Pertanian melalui Pemeliharaan Bendungan Gondrok".

2. Metode Pendekatan

Dalam penelitian berbasis pendampingan ini, penulis menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Menurut Munawar Ahmad (2007), *Asset Based Communities Development* (ABCD) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ABCD mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi di sekitar wilayah yang dimiliki oleh masyarakat. Kegiatan Penelitian berbasis pendampingan ini adalah kegiatan KKN mahasiswa UIN Sunan Ampel yang dilakukan dari tanggal 16 Juli 2019 sampai 15 Agustus 2019, di Desa Bedoho Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

Terdapat tujuh tahapan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan ini sebagaimana digambarkan oleh **bagan 1** yaitu diawali dengan persiapan dan kesiapan dengan segala sesuatu yang akan diperlukan dalam penelitian. Kedua melakukan identifikasi aset/ kekurangan, mencatat segala sumber daya yang dimiliki beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing aset yang ada. Ketiga merancang cita-cita, merupakan impian atau harapan. Merancang sebuah cita-cita merupakan bagian dari salah satu sudut pandang sesuatu yang ingin dicapai melalui usaha. Keempat, menentukan terwujud cita-cita, merupakan usaha atau kesungguhan masyarakat dalam memproses sebuah keinginan atau cita-cita dalam penelitian.

Kelima melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan. Menurut Tan dan Roem (2004), partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu. Keenam, identifikasi keberhasilan program yang berisi evaluasi kegiatan dan di tutup dengan penulisan laporan

3. Hasil dan Pembahasan

Dinamika Partisipasi Masyarakat, Sebuah Temuan Lapangan Dan Pembahasan

Dalam rangka menggerakkan masyarakat dalam partisipasi pemeliharaan saluran irigasi di desa Bedoho, di lakukan beberapa tahapan. Pertama dilakukan proses pengenalan dan kunjungan ke beberapa tokoh desa seperti Kepala Desa, Ketua RT 01 sampai RT 08, Kepala TPQ dan TPA, hingga Ketua BPD. Kegiatan kunjungan ini dilakukan untuk memperkenalkan diri, meminta izin dan bersilaturahmi sambil menggali informasi terkait aset yang ada di Desa Bedoho itu sendiri mulai dari aset yang ada di Dusun I Bedoho hingga aset yang ada di Dusun II Gunting. Proses kunjungan kali ini berlangsung selama hampir satu minggu berturut turut.

Tahan selanjutnya dilakukan survey di wilayah desa Bedoho secara menyeluruh untuk melihat secara langsung semua aset yang ada dan memetakan tiap aset tersebut secara terpisah. Tujuan pemetaan aset ini untuk membedakan dan mengenali keterampilan, pengetahuan serta sumber daya dalam masyarakat yang memungkinkan atau bahkan dapat dikembangkan menjadi sebuah aset yang menguntungkan bagi desa tersebut. Pemetaan aset dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu : Aset sosial, aset manusia, aset fisik, aset sumber daya alam, aset budaya. Masing-masing aset tersebut digambar dengan artistik yang unik dan menarik sesuai dengan modelnya.

Tahap terakhir pendekatan yang dilakukan adalah mengadakan sebuah forum yang diikuti warga desa seperti Kepala Desa beserta jajarannya sekaligus mahasiswa. Forum ini dilaksanakan secara resmi guna membahas aset yang telah dipetakan sebelumnya di tahap ketiga beserta kemungkinan program kerja yang bisa dilakukan. Tahap ini berlangsung sampai 3 kali untuk menghasilkan kesepakatan.

1. Kebijakan Baru dan Perubahan

Adanya perpindahan kebijakan pembersihan sungai di Desa Bedoho menjadi tidak lagi terkontrol. Faktanya, aliran sungai yang ada di Desa Bedoho penuh dengan sampah yang membuat irigasi air menuju pertanian desa tersebut mengalami hambatan yang cukup signifikan ketika terjadi kemarau panjang. Alasan perubahan kebijakan tersebut masih terus ditelusuri oleh pihak desa sendiri mengenai keterkaitannya. Namun, hingga saat ini pertanyaan tersebut masih belum menemukan hasil. Perubahan kebijakan dari pemerintahan kecamatan menjadi pemerintahan kabupaten telah berlangsung lebih dari 5 tahun lamanya. Selama itu aliran sungai di Desa Bedoho menjadi penuh dengan sampah plastik dan dedaunan sehingga mengakibatkan irigasi air di pertanian Desa Bedoho ketika pertengahan musim kemarau panjang terhambat.

2. Pengaruh Keterkaitan BUMDES

Pemerintah Desa Bedoho telah melakukan upaya dengan membentuk suatu organisasi yang disebut BUMDES (Bumi Desa). Fungsi dari bumdes sendiri adalah membantu para petani yang ada di Desa Bedoho terkait dengan pertanian yang ada, seperti menyediakan alat untuk memisahkan beras dengan kulit arinya juga menjadwalkan sesi buka tutup irigasi air dan mengontrol pembayaran dengan metode bayar per petak guna memberi hak dan keadilan yang sama pada tiap petani yang ada di Desa Bedoho.

Berdasarkan keadaan sesungguhnya, kondisi Desa Bedoho pada periode ini memasuki musim kemarau II (pertengahan musim kemarau), yang artinya pada kondisi mengalami kekeringan yang cukup signifikan. Musim ini berlangsung pada bulan Juni, Juli, dan Agustus. Dengan adanya musim kemarau ini, mengakibatkan beberapa kendala di bidang pertanian, khususnya pada irigasi pengairannya. Mengenai irigasi pengairan di desa bedoho, terdapat dua sumber aliran bantuan irigasi yaitu pada Sungai Bengawan Solo dan Kali Madiun. Namun, antara sungai bengawan solo dan Kali madiun terdapat cabang yang menghubungkan keduanya. Akibatkan irigasi air dari sungai tersebut menuju pertanian Desa Bedoho tidak stabil. Sehingga warga bedoho sepakat menjebol salah satu titik aliran tersebut dan membentuk sebuah

bendungan yang dapat menampung air sehingga menjadi jalur alternatif lain irigasi pertanian menuju Desa Bedoho. Bendungan tersebut dikenal dengan nama Bendungan Gondrok.

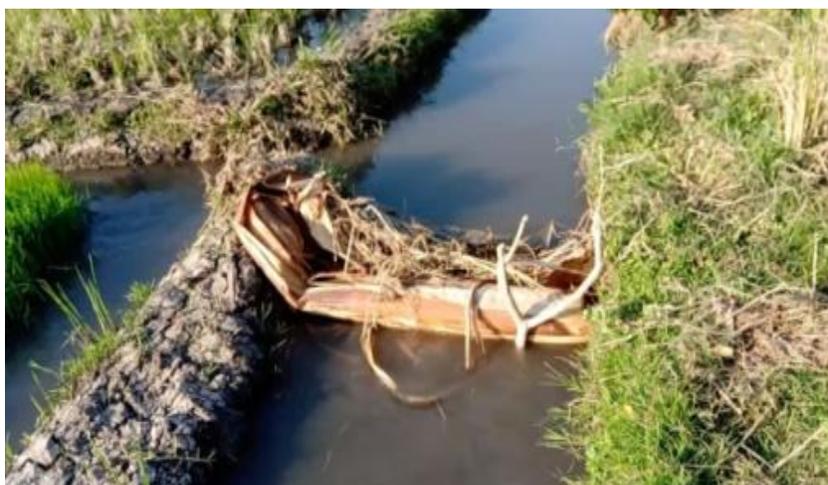
Meski begitu, masih ada beberapa kendala yang timbul dari adanya bendungan tersebut. Kendala mengenai manajemen pengairan dan irigasi pengairan menjadi perhatian khusus warga desa setempat terutama kepala desa beserta jajarannya. Manajemen pengairan di Desa Bedoho yang saat ini mengalir ke Bendungan Gondrok bersumber dari sungai bengawan solo dan Kali Madiun I. Manajemen pengairan ini berkaitan langsung dengan sistem irigasi pengairan sekaligus berdampak pada ketersediaan air. Ketersediaan air untuk irigasi pertanian tersebut dapat diperoleh dari bidang pengairan sungai maupun air tanah. Hasil studi mengenai ketersediaan air untuk irigasi sangat ditentukan oleh kapasitas sumber air, kondisi bangunan dan pengelolaan juga kondisi yang ada di lingkungan sekitar perairan (Eryani, 2014). Pada kenyataannya kondisi lingkungan yang penuh sampah di sekitar perairan Gondrok ke desa bedoho menjadi faktor utama adanya irigasi pertanian tidak lancar.

Dari kendala yang timbul memungkinkan keadaan perekonomian desa menjadi kurang stabil. Alasannya karena keadaan tersebut mempengaruhi siklus tanam maupun hasil panen dari para petani Desa Bedoho. Adanya kerjasama antara kepala desa dan masyarakat, mampu memberikan perubahan baru demi kepentingan bersama. Pada setiap perubahan, tidak semua peran bisa mengikuti prosesnya, beberapa masyarakat masih ada yang kurang peduli untuk diajak melakukan perubahan secara bersama-sama. Perubahan sosial adalah suatu proses pergeseran tatanan sosial di masyarakat. Dasar dari perubahan sosial adalah proses perubahan pemikiran manusia. Perubahan ini bisa merujuk kepada dinamika nilai nilai atau evolusi budaya social (Sri dkk,2013). Perubahan sosial dapat dipengaruhi dan diarahkan oleh kekuatan budaya, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum perubahan ini bisa meliputi perubahan alam dan lingkungan, perubahan institusi sosial, perubahan perilaku sosial atau perubahan hubungan sosial. Dalam menjelaskan tentang perubahan sosial, terkadang diperlukan evaluasi data data sejarah guna membangun kesepahaman atas perubahan yang sedang terjadi (Achmad,2017). Untuk mengatasi ketidak sepemahaman tersebut, dibutuhkan waktu dan usaha-usaha pendekatan demi terwujudnya siklus perubahan (Robert & William,1999). Sehingga cara peneliti untuk mengatasinya adalah dengan melakukan pembersihan di sekitar bendungan gondrok hingga aliran sungai yang dilewatinya. Pembersihan ini dilakukan secara bertahap dengan melibatkan warga Desa Bedoho. Dengan adanya peran pendukung untuk melakukan perubahan, hal ini sesuai dengan teori perubahan yang dicetuskan oleh Kurt Lewin. Pada teori tersebut Kurt Lewin mengatakan bahwa pada fase pertama perubahan yaitu *Unfreezing* menjelaskan bahwa dalam teori perubahan terdapat beberapa hal yang diperhatikan, meliputi definisi keadaan awal, adanya kekuatan penggerak, adanya penentang perubahan dan menetapkan perubahan yang diinginkan. Pada kenyataannya teori ini berlaku pada siklus perubahan (Soeparno & Lidia, 2011).



Gambar 1. Kegiatan Bersih Sungai

Dilakukannya pembersihan pada aliran irigasi sungai dan bendungan Gondrok, merupakan langkah pertama yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat. Tujuan diadakannya pembersihan ini yaitu memperlancar irigasi pertanian. Kerjasama antara warga dan masyarakat serta pemuda pemudi dapat dijadikan aset manusia sesuai dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Kondisi irigasi pertanian setelah diadakannya bersih-bersih ini menjadi lebih lancar. Beberapa petak sawah sudah mendapatkan aliran irigasi tersebut, tetapi untuk beberapa petak sawah yang berada jauh dari sumber irigasi memang belum sepenuhnya mendapat aliran irigasi. Hal ini dikarenakan adanya penyumbatan irigasi di area aliran irigasi yang menyebabkan aliran tidak mengalir sampai petak sawah yang jauh. Adanya penyumbatan irigasi sejauh ini tidak ada peraturan khusus yang mengaturnya. Oleh karena itu, kegiatan penyumbatan aliran air untuk irigasi menjadi marak terjadi di Desa Bedoho.



Gambar 2. Penyumbatan Irigasi

Sebuah organisasi yang menaungi bidang pertanian dikenal dengan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN). Organisasi ini mempunyai wewenang untuk memberikan solusi permasalahan dan juga memberikan perubahan baru di bidang pertanian. Sering terjadi pertikaian tentang aksi penyumbatan yang dilakukan oleh para petani sehingga memunculkan berbagai macam perdebatan. Dalam hal ini GAPOKTAN ditantang untuk mengerahkan seluruh kemampuannya dalam menganalisa keadaan sehingga dapat menemukan cara pendekatan yang tepat guna mengatasi masalah tersebut. Bahkan meski cara yang sudah didapatkan tersebut tidak bisa terlaksana dengan mulus (Tan dan Roem, 2004). Dalam hal ini solusi yang diambil yaitu dengan penjadwalan rutin aliran irigasi di persawahan. Tetapi dari solusi ini, masih ada beberapa masyarakat yang menghiraukan solusi tersebut, sehingga munculnya berbagai siklus masalah. Hal ini sesuai dengan teori perubahan Kurt Lewin fase II yaitu fase *Moving* yang telah melakukan perubahan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada (Nuryanto, 2015).

Setelah dilakukannya berbagai macam cara untuk mewujudkan suatu perubahan, kondisi masyarakat kembali lagi seperti dulu atau masa dimana belum diadakannya perubahan. Masyarakat masih nyaman dengan zona sebelumnya, sehingga untuk melakukan tindakan perubahan yang berkelanjutan akan sulit diterapkan. Tantangan yang tingkat kesulitannya lebih besar yaitu pada membangun kesadaran setempat mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan masalah yang akan terjadi. Dalam hal ini ketersediaan sumberdaya dan aset serta pengalaman dalam berbagai bidang sangat dibutuhkan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa masalah yang belum terjadi di waktu ini, berkemungkinan akan terjadi di beberapa tahun yang akan datang.

Hal tersebut jika dipaksakan maka dapat memicu timbulnya masalah baru. Berdasarkan kenyataan yang terjadi, sesuai dengan teori Kurt Lewin fase III yaitu *Refreezing*, dimana keadaan menjadi beku setelah adanya perubahan (Shaw & Costanzo, 1982). Masalah baru yang terjadi adalah masalah irigasi tersebut, masyarakat lebih memilih menggunakan sumur galian, dikarenakan lebih efektif dan efisien. Dalam pembuatan sumur tersebut, tidak ada peraturan khusus yang menaunginya sehingga dengan kata lain, para petani masih bebas untuk membuat sumur galian sebagai sumber irigasi dengan syarat masih dalam wilayah sawah atau tanah yang dimiliki. Jumlah sumur di Desa Bedoho sudah lebih dari 50 sumur dengan kedalaman sekitar 30 - 40 meter. Kebutuhan air untuk pertanian juga dipenuhi dan air tanah, terutama di daerah-daerah yang langka air permukaan, misalnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat (Bambang dkk,1996). Jika dilihat dari kondisi air tanah, keasaman pada tanah dari tahun ke tahun akan meningkat. Sehingga perlu adanya pertimbangan antara pembuatan galian sumur dan tingkat kualitas air tanah. Kualitas air tanah yang kurang baik akan berdampak pada irigasi pertanian dan juga sumur rumah tangga. Tidak menutup kemungkinan, jika beberapa tahun yang akan datang sumur akan kering dan menghasilkan kualitas air yang buruk.



Gambar 3. Irigasi Sumur

Salah satu cara untuk mengatasi masalah kualitas air tanah beberapa tahun kedepan adalah desa merencanakan program air bersih yang bekerjasama dengan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan masyarakat desa bisa beralih ke PDAM. Program ini bukan merupakan program jangka pendek, melainkan program jangka panjang.

Pola pikir masyarakat cenderung lebih menginginkan sesuatu dengan mudah dan instan, tidak mau mengerjakan yang lebih sulit di luar kebiasaan, serta kurang berani dalam mengambil resiko untuk melakukan suatu perubahan di luar apa yang telah menjadi rutinitas mereka (Sri dkk,2013). Cara berpikir masyarakat yang hemat dan praktis, tentu akan bertentangan dengan adanya program PDAM di desa. Karena itu pula, kemungkinan terbesar mereka akan lebih memilih menggunakan sumur sebagai irigasi pertanian dari pada PDAM. Terlepas dari hal itu, jika dianalisis untuk beberapa tahun kedepan, penggunaan sumur akan hilang dan juga berkurangnya penggunaan sumur rumah tangga. Para petani akan berpikir, jika menggunakan air PDAM akan membutuhkan dana yang lebih besar lagi. Oleh karena itu, pelestarian Bendungan Gondrok sebagai sarana aliran irigasi akan hidup kembali.

Masyarakat memang perlu diajak terus berpikir juga menganalisis secara kritis mengenai keadaan serta masalah yang dihadapi oleh Desa. Dengan cara tersebut akan membuka peluang wawasan, pemikiran, kesadaran, kepekaan dan keinginan masyarakat untuk bertindak melakukan sesuatu yang dapat mengubah masalah menjadi solusi. Dari setiap tindakan yang mereka lakukan, akan mereka nilai, renungkan dan cermati lagi sendiri guna memperluas wawasan dan menjaga agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang tak diinginkan di kemudian hari. Hal tersebut merupakan siklus berpikir dalam memecahkan masalah yang

tiada henti. Kunci dari keberhasilan proses perubahan adalah memfasilitasi masyarakat sehingga mendapatkan suatu pandangan dan pemahaman yang sama mengenai keadaan dan permasalahan yang dihadapi (Tan dan Roem, 2004).

Dengan memberikan pandangan untuk beberapa tahun kedepan dan melakukan sosialisasi mengenai air bersih sekaligus kualitas air tanah, diharapkan dapat mengikuti proses perubahan. Dalam melakukan perubahan, diperlukan waktu dan kerjasama dari berbagai pihak dengan mengubah cara pandang hidup dan lingkungan.

4. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian selama satu bulan penuh dengan metode. *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat disimpulkan bahwa teori perubahan itu memang sesuai dengan kenyataan yang ada. Terbukti dari penelitian yang dihadapkan pada realita yang perlu diadakan perubahan. Masalah ini mengenai irigasi melalui Bendungan Gondrok. Fungsi Gondrok sendiri adalah sebagai sistem irigasi pengairan dan manajemen pengairan. Disamping itu, upaya pengembalian fungsi sebagai irigasi pengairan dari banyak masalah adalah dengan melalui beberapa perubahan. Perubahan yang dilakukan seperti dengan membersihkan Gondrok, memberikan sosialisasi kualitas air dan menumbuhkan kesadaran pentingnya irigasi pengairan. Sebab, keadaan Gondrok yang kotor menyebabkan irigasi tidak lancar dan mengakibatkan petani membuat banyak sumur galian untuk menunjang irigasi persawahannya. Tetapi pada konteks kenyataannya, keberadaan sumur galian tersebut tidak berlangsung lama dan berpengaruh pada kualitas kondisi air tanah. Kondisi tersebut bisa berpengaruh pada sumur irigasi dan sumur rumah tangga. Oleh karena itu muncul program Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) untuk jangka panjang. Namun, hal tersebut masih kurang berfungsi secara optimal dalam jangka waktu dekat ini. Sehingga para petani beralih ke bendungan Gondrok sebagai irigasi pertanian. Alasannya karena dari Bendungan Gondrok para petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar, berbeda jika mereka menggunakan PDAM sebagai sumber irigasinya. Dengan begitu, akan mengembalikan fungsi Gondrok sebagai irigasi dan manajemen pengairan di Desa Bedoho.

5. Daftar Pustaka

- Aziis A, dkk. (2019). *Mengawal Pembangunan Berbasis Aset: Usaha Desa Bedoho Menuju Desa Hijau Yang Berdikari*. Surabaya: CV Jauharoh Darussalam.
- Slamet, A, Fitri, A.B., Nadhif, M. & Huda, A. (2018). Pendampingan Peran dan Potensi Keagamaan, Sosial dan Ekonomi di Dusun Karangsemi Kecamatan Gondang kabupaten Nganjuk. *Jurnal STAI Darussalam Nganjuk*, 1(1), 1-10
- Akbar, L. (2016). Sistem Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba OPU Kabupaten Gowa, *Skripsi*. UIN Alaudin. Makassar.
- Direktorat Pengelolaan Air Irigasi. (2014). Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Pedoman Teknis Pengembangan Jaringan Irigasi, Kementerian Pertanian 2014.
- Achmad, R.F. (2017). Religious Activities and Empowerment: Sustainable Livelihood Framework Approach in Enhancing the Desa Luworo Potencies, *Journal IAIN Gorontalo*, 17(1):226-247.
- Eryani, P. (2014). Potensi Air dan Metode Pengelolaan Sumber Daya Air di Daerah Aliran Sungai Sowan Perancak Kabupaten Jembrana, *Jurnal Paduraksa*, 3(1), 32-41.
- Hariyanto, H. (2018). Analisis Penerapan Sistem Irigasi Untuk Peningkatan Hasil Pertanian di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora, *Jurnal Untidar*, 2(1), 29-34.
- Khoirul, I. (2017). Sikap Petani Terhadap Keberadaan Irigasi dalam Peningkatan Produktivitas Padi Sawah. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Munawar, A. (2007). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga, *Jurnal Aplikasi ilmu Agama*, 8(2), 104-113.

- Sri, W & Achma, R.F. (2013). Pendekatan Sustainable Livelihood Framework dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata PAR 2012 di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun, *Jurnal Dakwah*, 14(2), 23-29
- Nuryanto, A. (2015). *Manajemen Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robert L. C. & William R. M. (1998) *Pengertian Kooperatif*. Jakarta: Erlangga.
- Supriadi. H & Rudy S. R. (2018). Pengembangan Investasi Irigasi Kecil Untuk Peningkatan Produksi Padi Mendukung Swasembada Beras. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 43-57.
- Suryana, S. (2003). *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Shaw M.E & Costanzo P.R. (1982). *Theories of Social Psychology*. Tokyo: McGraw Hill.
- Bambang. S & Effendi, P. (1996). Menuju Era Baru Pengelolaan Sumberdaya Air di Indonesia, *FAE*, 14(2).
- Soeparno K, & Lidia S. (2011). Social Psychology The Passion Of Psychology, *Buletin Psikolog*, 19(1), 16-28.
- Tan, J.H. & Roem, T. (2004). *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SEAPCP & INSIST Press.
- Ton, I., Jaka, S, & Deli, H. (2016). Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi untuk Meningkatkan Hasil Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah, *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 4 (2), 196-205.

